

Sastra Lekra dalam Estetika dan Ekspresi Penciptaan: Menilai Utuy Tatang Sontani

Dadan Suwarna dan Dedi Yusar

ABSTRAK

Membaca karya sastra Lekra tidaklah berbeda dengan membaca karya sastra umumnya. Hanya yang “mengikat” mereka adalah anutannya pada suatu lembaga dan pilihan ekspresi meskipun di lapangan pilihan ekspresi adalah sesuatu yang biasa karena batas-batas politis dan nonpolitik adalah yang sulit dilacak konsistensinya.

Hal ini tergambar dari bagaimana sastrawan Lekra mengungkapkan dirinya, mereka bisa dengan narasi dan pesan yang serius, santai, humor, dan tetap ekspresif. Kecenderungan untuk apolitik dalam karya dapat dimaklumi bahwa pilihan mengungkapkan diri akan ditentukan oleh suasana hati dan pilihan topik yang tengah mereka sampaikan.

Membaca karya sastrawan Lekra kemudian adalah melihat mereka dari sisi kemanusiaan yang erat kaitannya dengan sudut pandang, gaya berbahasa, dan cara bagaimana mereka mengungkapkan diri. Tidak semuanya serba bombastis, bahkan mereka tetap leluasa dan nyaman mengungkapkan suasana hati penciptaan kala itu.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Faktor eksternal yang melingkupi kreativitas apa pun adalah yang keberadaannya menentukan nilai-nilai ekspresif, apalagi bila berkaitan dengan situasi sosial-politik. Sastra yang terlibat, dengan demikian, adalah “keharusan” menempatkan diri dengan segala kelebihan dan keterbatasan. Yang dimaksud adalah bagaimana mendahulukan yang pertama di atas yang lain, bagaimana mengutamakan yang pokok di atas yang lain; tarik-ulur di tengah keharusan yang menurut Horatius sastra itu adalah *dulce et utile*, bermakna dan berguna.

Yang terjadi pada dekade itu, 1960-an, adalah sastra yang demikian, setidaknya kalau kita membaca sejarah. Harapan Bung Karno, Presiden kita ketika itu, menggalang massa dalam segala aspek, entah dengan melawan siapa, menyebabkan kecenderungan sastra yang kemudian bersifat Realisme-Sosialis, sastra yang menyuarakan keterlibatan atau kerakyatan sebagai cara memanifestasikan diri sebagai bagian dari perjuangan diri.

Penelitian ini mencoba melihat persoalan secara intrinsik, dari tematik yang dihadirkan Utuy Tatang Sontani melalui dua karyanya. Bagaimana tulisan ini menempatkan diri Utuy dalam keseluruhan teks dan konteks serta perbandingan penciptaannya.

Tulisan ini berangkat dari analisis intrinsik, suatu cara dalam melihat teks tidak atas alasan ideologis seutuhnya, melainkan yang coba memwtakannya dalam suatu bingkai alasan yang logis atau barangkali dianggap logis guna melihat relasinya dengan fenomena kekuasaan saat itu.

Rumusan Masalah

Adapaun yang menjadi dasar dalam penelitian ini, akan kami rumuskan dalam dua persoalan antara lain: (1) Bagaimana Utuy menyampaikan ekspresinya? (2) Apakah yang membedakan dua karya cipta yang dihasilkannya?

Tujuan Penulisan

Tulisan ini tentu saja akan berangkat dari dua rumusan masalah tersebut. Penelitian ini akan membahas (1) mengungkapkan ekspresi Utuy, (2) menelaah perbandingan 2 karya yang dihasilkannya.

Dasar Pemikiran

Melalui tulisan ini, kita akan melihat sisi lain, sisi yang menjelaskan kesastraan serta alasan maknawi lahirnya karya-karya Utuy tersebut. Dengan kata lain, bagaimana mereka memandang dunia dan harapan apa yang tengah ia ungkapkan di balik peristiwa kemanusiaannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam pandangan Ismail (1972), organisasi Lekra harus memiliki suatu konsep perjuangan yang selaras dengan cita-cita partai. Aktivitasnya sebagai organisasi politik kultural terlihat dari pesatnya melakukan kaderisasi di berbagai daerah. Dalam pengertiannya, Lekra atau PKI adalah suatu cara berjuang dengan menghalalkan segala cara.

Dalam liputan Tempo (2014), sajak-sajak Lekra lebih banyak menunjukkan syair dengan diksi grandeur dan menggelembung, garang, kokoh, tapi tak menyentuh. Kita hanya membaca kata hebat tanpa bisa masuk ke dalamnya untuk menyelami pengalaman penyair ketika masuk ke dalam bait-bait itu, misalnya sajak “Kisah Tukang Obat Kebudayaan” atau “Kongkers ke-22” sajak milik Agam Wispi.

Dalam mengutip perjalanan Lekra diulas bahwa *the Indonesian Communist Party's cultural and those who apposed its views aspecially the writers, painters, artist who had signed*, suatu organisasi yang mampu mewadahi penulis, pelukis, dan seniman yang berada dalam naungan mereka.

Dalam pandangan Dermawan T. (2014), Lekra di masa itu sungguh berkuasa untuk mengharu-biru seniman yang berada di luar pahamnya. Arus dan partisipasi politik telah membuat sastrawan memilih Lekra sebagai organisasi mereka untuk payung penciptaan, tak terkecuali dengan Utuy Tatang Sontani. Tawaran menulis sedemikian rupa dan tentunya keterkenalan karena produktivitas telah membuat Utuy kemudian hidup dalam persoalan politik. Ia memang produktif dan dikenal karena produktivitasnya itu.

Alasan pilihan pada partai politik membuatnya mengembara di antara Cina dan Rusia, dua negeri yang memberi penghargaan yang serius pada karya-karyanya. Di Rusia pulalah ia kemudian meninggal karena untuk kembali ke pangkuan Indonesia, Utuy dianggap beraliran kiri yang tidak pemerintah perkenankan.

Dengan mengutip Webster tentang konsep legenda, Suwarna (2013) mengatakan legenda adalah suatu peristiwa tentang suatu kejadian meskipun tidak selalu dapat diverifikasi; legenda adalah juga suatu inskripsi atau nama suatu objek.

Berkenaan dengan ekspresi, Suwarna (2013) menegaskan bahwa strategi atau struktur narasi dalam segala bentuk merupakan yang paling berbeda. Merujuk teks Sangkuriang karya Utuy, dinyatakan bahwa cerita rakyat dan drama Utuy menunjukkan bahwa yang pertama sekadar berkisah tentang terjadinya suatu peristiwa, sebagai sebuah dongeng, dan yang kedua adalah yang menjelaskan dan menarasikannya kembali secara mendalam dan imajinatif.

METODE PENELITIAN

Yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif berupa analisis deskriptif, berupa mencari kecenderungan yang melatari kesesuaian ideologis antara tema kerakyatan dan nonkerakyatan. Seberapa jauh kecenderungan ini menggejala sebagai konsekuensi atas anutan ideologis pada sastrawan-sastrawan Lekra terutama pada puisi yang kecenderungan tematik dan stilistiknya akan menjelaskan hal yang lebih “jelas” dalam menunjukkan tema-tema dimaksud serta kecenderungan mengatasnamakan diri sebagai puisi “perjuangan”.

Sastra untuk sastra dan sastra untuk masyarakat memang menggejala dalam ideologi penciptaan kapan pun. Dan sosialisme sastra kemudian mendapat kecendrungannya dalam kompetisi berkarya ketika itu.

Dalam bahasa Aleida (2014) ketika itu adalah tawatan-tawaran keterlibatan mereka dalam mencari fasilitas atau wadah penciptaan di tengah harapan-harapan akan ruang ekspresi yang terbuka.

Penelitian ini akan menggunakan analisis deskriptif dengan menelaah karya Lekra dari sudut pandang objektif (intrinsik). Pilihan terhadap karya dilakukan melalui Teknik *random sampling* yaitu suatu cara dengan memilih dan memilah karya tertentu yang mewakili atau dianggap mewakili guna melihat kecenderungan tematik yang sama dengan sasaran analisis.

Mengapa *random sampling*? Pilihan akan ketepatan serta seleksi karya diharapkan akan mendekati ketepatan analitis dalam melihat suatu persoalan tanpa menghilangkan ideologi yang menjadi pegangan kuat lekrais.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara

1. menganalisis teks baik yang bersifat puisi maupun prosa,
2. mendata secara tematik melalui piranti bahasa,
3. menelaah kecenderungan yang ditulis,
4. mengklasifikasikan dalam sejumlah alasan,
5. serta menganalisis melalui pemahaman teoretis.

PEMBAHASAN

Konsep Manusia Humor

Cara mengungkapkan sosok yang serba tahu melalui diaan (Kabayan) adalah yang membuat Utuy memainkan apa pun tentang manusia ini, lentur dan bulat. Dikatakan lentur, Utuy tampaknya memiliki kemampuan naratif untuk memanggungkan Kabayan dengan aneka ragam perilakunya, serta dari sisi mana kemudian ia dipandang dan memandang kehidupannya.

Kabayan, sebagai mitos orang Sunda, dihadirkan Utuy secara “liar” sekaligus manusiawi. Representasi yang dihadirkannya memberi penanda bahwa yang ingin ia kisahkan adalah sekelumit persoalan yang dihadapi dan kecenderungan wataknya yang memang penuh bualan dan penuh pembelaan.

Utuy tidak ingin terjebak pada kelekraannya yang seharusnya secara politik adalah yang memilih konteks lain untuk ia ungkapkan. Yang Utuy lakukan justru adalah “memindahkan” keseharian yang ia pahami dalam konstruksi narasi yang berbeda dengan kesan dan amanat yang ia kelola guna mencari format lain dalam mengisahkan Kabayan-nya.

Penggalan utuh berikut setidaknya mewakili tipikal manusia yang penuh canda dalam kesehariannya.

Gayung, menatap air itu sambil mulutnya komat-kamit, kemudian menuangkannya ke dalam botol yang disodorkan tamu.

“Ini Mamak, lumayan,” tamu berpakaian tantara itu menyerahkan beberapa lembar uang kertas.

“Saudara rido memberikan?” tanya si Kabayan.

“Rido, Mamak.”

“Baiklah, akan Mamak terima. Nah, sekarang pulanglah! Semua keinginan kalian insyallah akan Mamak perhatikan.”

Kedua tamu itu lalu nyempoyong bersalaman. Tapi setelah mereka bangkit berdiri, tamu perempuan itu lalu bertanya lagi: (h. 44)

Ini adalah suatu penjelasan bahwa Kabayan adalah manusia dengan penuh tipu daya. Ia bisa memainkan diri disertai dengan bagaimana sang istri, Iteung, adalah yang turut menyertai tabiat buruk sang suami.

Bahwa ia “seakan-akan bisa” adalah yang menjadi alasan perbuatannya untuk dilakukan tanpa kaidah norma dan moral. Sambungnya:

“Apakah air ini untuk saya saja, Mamak, atau untuk suami saya juga?”

“Untuk Nyonya saja.”

“Dicampurkan dengan air sumur?”

“Ya.”

“Baiklah, Mamak. Terima kasih atas segala. Kalau belum terasa juga, biar nanti saya ke sini lagi.”

Sepeninggal kedua tamu itu bukan berarti terus ada waktu untuk menghela nafas, sebab begitu mereka menghilang keluar terus masuk pula tamu dari Bogor. Tak sabar rupanya ia menunggu lama-lama di luar, karena itu ia pun masuk dengan tidak menunggu dipersilakan lagi. (h. 44)

Sekali lagi, perantara untuk membohongi sebagai suatu cara bagaimana cerita harus disasar pada konflik, membuat Utuy memberi keyakinan bahwa Kabayan adalah sosok yang hadir dalam

keseharian kita. Kabayan selalu bertingkah dengan segala watak dan kecenderungannya. Ia abai pada apa pun selama keinginan dan kepentingannya beroleh tempat.

Kabayan adalah yang dianggap mampu menjawab masalah apa pun. Kisah tentang manusia ini dalam pandangan Utuy adalah yang dapat dieksplorasi dalam segala bentuk dan kisah. Kali ini yang dikedepankan Utuy adalah Kabayan yang serba tahu, bahkan sok tahu. Ini adalah model penceritaan untuk mengatakan bahwa ia memang manusia yang juga bisa mengelabui.

“Sekarang giliran saya, Mamak?” katanya.

“O, ya, hampir Mamak lupa bahwa ada Saudara di luar,” jawab Kabayan, “Mari ke sini.”

Tamu yang gagah berdasi itu pun nyempoyong ke hadapan si Kabayan, terus bersila di sana, kepalanya ditundukkan.

“Susah apa?” tanya si Kabayan.

“Saya ini sedang menghadapi perkara, Mamak,” jawabnya.

Tampaknya, Utuy ingin mengatakan bahwa soal-soal yang berkaitan dengan dukun, suatu representasi dalam menjawab masalah, adalah kenyataan yang ada di sekitar kita, dan Kabayan adalah yang menjawab kenyataan kita hari ini ihwal duku yang dapat diperankan oleh siapa pun.

“Perkara apa?”

“Perkara dengan polisi. Besok atau lusa saya mesti menghadap ke Pengadilan. Kedatangan saya sekarang ke sini tida lain ialah supaya saya bisa dibebaskan dari segala tuntutan.”

.....

“Setelah merusak uang negara, Saudara masih mau selamat pula?”

“Be ... betul, Mamak. Terserah kepada Mamak mau diapakan juga saya ini, saya akan menurut. Soalnya asal saya ini selamat, dibebaskan dari segala tuntutan.”

Untuk keempat kalinya si Kabayan mengambil air dari gentong dengan gayung, menatap air itu sambil mulutnya. (h. 45)

Konflik yang dibangun antara Kabayan dan orang lain, justru diwujudkan melalui keluarga, yaitu mertuanya. Hampir dalam segala hal, mertua adalah tokoh “antagonis” yang dihadirkan untuk melerai sikap-sikap tidak berkenan sang mantu itu.

“Ada bapak.”

“Mau apa? Kalau diam au ngajak ke lading, katakanlah aku masih ngaji.” (h.21)

Untuk hal-hal yang ditujukan pada kebaikan, katakanlah bantuan, selalu ada alasan bahwa Kabayan selalu mengalami masalah atau tidak berkenan. Kabayan selalu menghadirkan pembelaan untuk mengatakan bahwa ia tidak mampu atau tidak ingin melakukan sesuatu. Akan tetapi, bila ada imbalan yang menyertainya, Kabayan adalah yang melakukan pelampiasan diri, lupa pada alasan sebelumnya ihwal sakit yang ia derita.

“Bukan, Kabayan,” kata mertuanya “aku bukan ngajak kau ke lading. Aku baru pulang dari ladang. Nih, lihat! Aku bawa ketimun. Mau kau?”

Kini ia bangkit duduk, setelah menggosok matanya sebentar... (h. 21)

Berbeda dari si Kabayan sebagai kisah humor, pada teks drama Sangkuriang, Utuy mengungkapkannya dengan nada serius dan kaya akan persajakan. Lagi-lagi ini adalah pembuktian bahwa ideologi yang dianut tidak sepenuhnya ia lakukan secara serius bahwa estetika adalah alasan utama mengapa ia mengungkapkan kisahnya.

Manusia dalam Drama

Bila Kabayan lebih memandang tokoh secara santai dan bahkan absurd sebagai suatu kesengajaan karena representasi yang diwakilinya. Pada Sang Kuriang, Utuy tampak lebih serius dengan mengedepankan alur secara tertib serta konflik batin manusia di balik kisah anak dan ibu.

DAYANG SUMBI:

Betul, Mamang

Rahasia yang menyiksa Sangkuriang

Hanya dapat dibukakan oleh ibunya seorang

DAYANGSUMBI:

Mamang selalu gembira,

Meski mamang sudah tua.

Kuingin anakku Sangkuriang

Gembira seperti Mamang

Sangkuriang adalah eksplorasi pada mitos Sunda sebagai sesuatu yang dapat ia per kaya
penyampiannya, nada serius itu ia ungkapkan melalui

SANGKURIANG:

Menyiapkan telaga apa susahny!

Menyediakan perahu apa sukarnya!

(h. 34)

SANGKURIANG:

Wahai, suatu keajaiban luar biasa!

Hampir tidak percaya hamba mendengarnya.

Kalau begitu lahir hamba ke dunia.

Berbapakan seorang budak hanya.

(h. 13)

Ini menunjukkan bahwa kisah manusia adalah konflik antara harapan dan kenyataan. Seperti diketahui Sangkuriang adalah seseorang yang tengah mencari pasangan hidup, ia mengungkapkannya pada Dayangsumbi yang notabene adalah istrinya. Meskipun demikian, Nurani seorang ibu ingin menyadarkan anak untuk kembali pada jalan yang benar.

Sangkuriang diharapkan tidak larut dalam kesedihan dan penderitaan Panjang akan pencarian sosok ayah pada awalnya yang ia tambatkan pada seorang ibu.

PENUTUP

Simpulan

Terlepas dari pilihan ideologis yang mengemuka, tetapi pada dasarnya para sastrawan Lekra adalah yang tidak sepenuhnya menyuarakan politik sebagai slogan. Bahwa pada awal penciptaan itu tampak, haruslah dilihat bahwa eforia yang menggejala sebagai awal penciptaan adalah hal-hal yang tidak dapat dibantahkan dalam mengeksplorasi pesan dan gagasan.

Dalam perkembangannya, sastrawan Lekra adalah yang tetap meyakini adalah bahasa adalah media utama dalam mengungkapkan apa pun, lalu pesan adalah yang terikat dalam penyampaiannya. Dua hal itu selalu bertemu sebagai suatu kebutuhan sekaligus kesadaran bahwa karya sebagai suatu ekspresi gagasan adalah yang harus menyuarakan kenyataan, realisme sosialis yang tidak boleh “asik sendiri” karena tanggung jawabnya pada nilai-nilai sosial yang ada.

Masalahnya adalah, seberapa ketat nilai-nilai normative dan sosial dikedepankan, ia tetap ada di tangan subjek sastrawan yang tidak harus seiring dan sejalan dalam kesamaan, tetapi tetap keragaman berkarya.

Saran

Analisis yang dipaparkan dalam laporan ini belumlah menjawab keseluruhan tipikal sastra Lekra, tetapi beberapa bagian yang dianalisis menjelaskan kecenderungan yang sama akan persoalan kemanusiaan yang ingin mereka angkat.

Analisis akan terasa menyeluruh bila keseluruhan contoh kita angkat atau kita klasifikasikan, juga tentang tahun penciptaan sebagai sesuatu yang penting dalam melihat bagaimana sastra Lekra menyuarakan lebih sublime tema-tema kemanusiaan dan ideologi politik yang jadi anutan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aleida, Martin. 2013. *Langit Pertama, Langit Kedua*. Jakarta: Peerbit Nalar.
- 2014. *Leontin Dewangga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Anonim. TT. “Sangkuriang” Dalam <http://ceritanak.org>. Diunduh pada Kamis, 30 Mei 2019.
- Ismail, Yahya. 1972. *Pertumbuhan, Perkembangan, dan Kejatuhan Lekra di Indonesia*.
Jakarta.
- TN. TT. Dalam <http://samarata-samarasa.blogspot.com/2009/08/apresiasi-atas-kreasi-puisi-penyair.html>. Diunduh pada Kamis, 30 Mei 2019.
- Sontani, Utuy Tatang. 2002. *Sang Kuriang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- 2014. *Si Kabayan*. Jakarta: Penerbit Pustaka Jaya.
- Suwarna, Dadan. 2013. “Sangkuriang dalam Perspektif Dekonstruksi Derrida”. Dalam Lina Meilinawati dan Safrina Noorman (ed.) *Sastra Bandingan Menelisik Teks Bandung: Balatin*.

Biodata

Dadan Suwarna, M.Hum. adalah dosen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan

Dedi Yusar, M.Pd. adalah dosen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan